

## **POLA KOMUNIKASI SEKAA ARJA MUANI DALAM MEMBANGUN CITRA PENARI CROSS GENDER (Studi pada Sekaa Arja Maha Tjandra di Kabupaten Gianyar)**

Putu Gita Lestari<sup>1)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>2)</sup>, Ni Luh Ramaswati Purnawan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: putugita449@gmail.com<sup>1)</sup>, igaalitsuryawati@unud.ac.id<sup>2)</sup>,  
ramaswati.purnawan@unud.ac.id<sup>3)</sup>

### **ABSTRACT**

*Sekaa Arja Maha Tjandra is sekaa arja muani which is a performing arts group that has only male members. The female and male characters in arja muani performed by male, known as cross gender dancers. Dancer phenomenon cross gender is one that is being discussed related to sekaa arja muani in the current era. Group communication is the most important point in determining the direction of group development. As part of a group, all individuals in it should have full responsibility for their own group. This study uses the Laswell Communication Model to find out and explain the communication patterns used by Sekaa Arja Maha Tjandra in building the image of cross gender dancers. This type of research is qualitative using data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results showed that there were two communication patterns used by Sekaa Arja Maha Tjandra, namely the wheel communication pattern and the star communication pattern or all channels. There is a uniqueness in the interaction among members of Sekaa Arja Maha Tjandra that distinguishes it from the other sekaa arja muani.*

**Keywords:** *Group Communication, Communication Patterns, Sekaa Arja, Cross Gender*

### **1. PENDAHULUAN**

Aktivitas kelompok-kelompok seni menjadi salah satu faktor pendukung dalam pertahanan dan penguatan identitas daerah khususnya di Kabupaten Gianyar. Komunikasi dalam suatu kelompok memiliki peran yang sangat penting karena dapat menghubungkan individu-individu yang ada di dalamnya. Kelompok juga memungkinkan

seseorang untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman. *Arja* atau sering disebut drama tari *arja* adalah salah satu kelompok seni, merupakan sebuah kesenian klasik yang di dalamnya termuat unsur seni lainnya seperti tari, drama, dialog, dan tembang. *Arja* klasik dipentaskan oleh 11-12 pemain utama yang lengkap, disebut sebagai *sekaa arja* atau kelompok *arja* (Dibia,

2017:24). Pada kesenian ini juga terdapat sebutan bagi kelompok *arja* yang beranggotakan laki-laki saja, yakni *arja muani*. Kelompok *arja muani* lahir pada tahun 1994, yang ditandai oleh terbentuknya *sekaa* atau kelompok-kelompok *arja muani* yang diberi nama Printing Mas, Cobleng Pamor, dan Akah Canging (Cerita, 2016).

Seiring perjalanannya selam kurang lebih 20 tahun, *arja muani* telah mengalami beberapa perubahan dalam pementasannya, terutama pada *sekaa* atau kelompok-kelompok baru. Fenomena penari *cross gender* adalah salah satu yang menjadi perbincangan terkait kesenian *arja* khususnya bagi kelompok *arja muani* di era saat ini. Saat ini sering kali kritik yang diterima berkaitan dengan isu bahwa penampilan *arja muani* yang diperankan oleh laki-laki dianggap sebagai hal yang menyimpang (Sari, 2022). Raharjo (2022) juga menyebutkan bahwa banyak masyarakat yang kurang memahami hakikat seni *cross gender* dan menyetarakan konsep *cross gender* dengan *trans gender* serta memiliki perspektif yang negatif, sehingga perlu upaya penanaman citra positif dan profesional di mata masyarakat. Sari (2022) menjelaskan bahwa pemain baru *arja muani* cenderung mengarahkan lakon mereka seperti banci disertai tarian yang terbilang cukup erotis. Interaksi antar penari di dalam

kelompok hingga kebiasaan dalam memerankan karakter perempuan terkadang membentuk identitas baru yang dipandang negatif oleh sebagian masyarakat. Antar anggota kelompok memiliki pengaruh dan hubungan yang erat. Pelaksanaan kegiatan kelompok yang berpotensi menggiring persepsi negatif masyarakat semakin lama akan membentuk citra negatif terhadap kelompok itu sendiri maupun hal lainnya yang dibawakan oleh kelompok tersebut.

Khususnya di Kabupaten Gianyar, terdapat *sekaa arja muani* klasik yang diberi nama Sekaa Arja Maha Tjandra. Keberadaannya saat ini membuktikan bahwa masih terdapat upaya yang baik dalam pelestarian kesenian klasik *arja muani* sesuai dengan pakem yang ada. Walaupun demikian, peran masing-masing individu tidak berpengaruh terhadap identitas nyata maupun keseharian mereka. Peran yang dilakoni hanya berlaku di atas panggung. Ini dikarenakan adanya kontrol yang baik selama proses latihan dan pementasan untuk tidak membiasakan pemain membawakan peran diluar kesepakatan. Pelaksanaan dari terbentuknya Sekaa Arja Maha Tjandra adalah suksesnya pementasan-pementasan yang mereka lakukan. Melalui pementasan tersebutlah masyarakat dapat memahami bahwa *arja muani* pada dasarnya adalah

kesenian yang klasik, bukan sebuah tarian yang erotis atau dimodifikasi. Pelaksanaan pentas yang konsisten harus diimbangi dengan komunikasi yang stabil. Sekaa Arja Maha Tjandra memiliki cara tersendiri atau pola tertentu yang digunakan dalam berkomunikasi. Pola inilah yang menjadi unsur penting bagi keberlanjutan Sekaa Arja Maha Tjandra sebagai bentuk komunikasi yang dianggap efektif.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pola komunikasi Sekaa Arja Maha Tjandra dalam membangun citra penari *cross gender*?

## 2. KAJIAN PUSTAKA

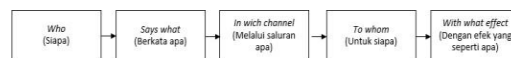
### Komunikasi Kelompok dalam *Sekaa*

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok menurut Sendjaja, 2008 (dalam Jayanti 2015) dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi dalam *sekaa* cenderung berkaitan dengan pembahasan mengenai kegiatan-kegiatan masyarakat Bali, dengan tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan kesepahaman terhadap informasi yang disampaikan, adaptasi, dan pemecahan masalah. Komunikasi kelompok

dalam *sekaa* bisa tergolong ke dalam komunikasi kelompok kecil maupun besar, disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan masyarakat, jenis *sekaa*, dan kesepakatan bersama anggota *sekaa*. Tidak jauh berbeda dengan komunikasi yang terjadi dalam kelompok-kelompok lainnya, komunikasi kelompok dalam *sekaa* juga terdapat komponen komunikasi seperti komunikator, komunikan, media atau saluran, dan efek serta sewaktu-waktu terkadang bisa terjadi *noise* di dalamnya.

### Model Komunikasi Lasswell

Fiske (2016:50) menyebutkan bahwa model Lasswell memiliki tahap-tahap diantaranya: siapa, berkata apa, melalui saluran apa, untuk siapa, dengan efek yang seperti apa.



Sumber: (Jhon Fiske, 2016)

Efek adalah sebuah hasil atau perubahan yang terjadi dari adanya proses komunikasi tersebut. Perubahan satu dari elemen tersebut akan mengubah efek, kita bisa mengubah pengirim, kita bisa mengubah pesan, kita bisa mengubah saluran, perubahan dari masing-masing elemen tersebut akan menciptakan perubahan yang sesuai terhadap efek, (Fiske, 2016:50).

## **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi menurut Devito (2011:382) adalah sistem komunikasi umum atau sebuah struktur yang diformalkan yang diciptakan dan digunakan oleh suatu kelompok atau organisasi dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Dengan adanya pola komunikasi dapat diketahui bagaimana bentuk komunikasi antar individu dalam komunikasi kelompok. Pola juga bisa dilihat sebagai suatu jaringan komunikasi, dimana akan diketahui hubungan antar individu di dalamnya yang mencakup keterbukaan, penyesuaian, penerimaan, alur koordinasi, komunikasi dan komunikator, serta yang memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi. Devito(2011:383) menyebutkan bahwa terdapat lima pola komunikasi, yaitu polaroda, pola rantai, pola lingkaran, pola Y, dan pola bintang.

## **Penari Cross Gender**

Didik Nini Thowok, 2005 (dalam Pirade, 2018) mendefinisikan cross gender atau silang gender merupakan kegiatan, aktivitas, dan simbol melintasi berbagai hal. Dalam ruang lingkup kesenian, biasanya cross gender ditemukan pada seni pertunjukan salah satunya tari. Penari *cross gender* adalah seseorang yang menarikan

tarian lawan jenis disertai penggunaan kostum dan riasan wajah tarian lawan jenis. Setiap penari harus mempunyai kemampuan sejenis seperti silang gender. Namun *cross gender* dalam hal ini hanya berlaku di atas panggung pertunjukan. Seorang penari *cross gender* harus memiliki kesadaran dan mampu membedakan antara identitas kehidupan nyata dan peran pada pertunjukan di atas panggung, (Didik Nini Thowok, 2005 dalam Pirade, 2018).

## **Sekaa Arja**

Sekaa *arja* merupakan sebutan bagi sebuah kelompok kesenian dramatari *arja*. *Sekaa arja* umumnya sama seperti kelompok-kelompok lainnya yang bergerak di bidang seni. *Sekaa arja* terbentuk dan berisi sekumpulan individu-individu yang memiliki minat dan kegemaran di bidang tari, tembang, dan drama yang sepakat untuk menjadi satu dalam sebuah kelompok *arja* yang disebut *sekaa arja*. *Sekaa arja* sendiri biasanya terdiri dari 11 hingga 12 orang dikarenakan kebutuhan peran dalam pementasan.

Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat Bali pada waktu-waktu tertentu. Umumnya disebut sebagai *ngayah*, yaitu sebuah tradisi yang

dilakukan sebagai wujud dari kewajiban sosial masyarakat Bali untuk bekerja secara sukarela dengan prinsip gotong royong guna mempersiapkan suatu prosesi adat yang akan diselenggarakan di lingkungan sekitar.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (Sugiyono, 2018:9). Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat obyektif dan terukur, dalam penelitian kualitatif peneliti dan sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi yang berbeda, (Sugiyono, 2018:13).

#### **Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi pada narasumber yaitu individu yang tergabung dalam Sekaa Arja Maha Tjandra. Sumber data sekunder diperoleh melalui sumber kedua, diantaranya buku, jurnal, dan literatur lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan topik pola komunikasi,

komunikasi kelompok atau organisasi, kesenian *arja* dan *cross gender*.

#### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota dari Sekaa Arja Maha Tjandra di Kabupaten Gianyar.

#### **Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive. Kriteria informan yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah individu yang tergabung dalam Sekaa Arja Maha Tjandra.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Pengumpulan data juga didukung dengan penggunaan instrumen-instrumen penelitian.

#### **Teknik Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi, secara deskriptif dan sistematis. Bentuk narasi digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara rinci dan terstruktur, didukung dengan gambar dan tabel terkait hasil penelitian, serta data-data dokumentasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Komunikasi Kelompok

#### 1) Komunikator

Sekaa Arja Maha Tjandra memiliki seorang ketua yang berperan sebagai komunikator. Sebagai komunikator ketua bertugas untuk menyampaikan pesan kepada anggota lainnya, baik terkait keperluan maupun di luar keperluan *sekaa*. Sebagai ketua dan satu-satunya perempuan, ketua memegang peran yang lebih dominan dalam pementasan Sekaa Arja Maha Tjandra diantara anggota laki-laki yang hanya memiliki tugas pokok sebagai penari. Anggota juga memiliki hak untuk menjadi komunikator pada waktu-waktu tertentu dengan berkoordinasi terlebih dahulu kepada ketua.

#### 2) Pesan

Sebagai salah satu seni pertunjukan yang menampilkan suatu lakon atau cerita, terdapat interaksi dan proses penyampaian pesan yang terjadi antara pementasan *arja muani* dengan penonton. Pada internal *sekaa*, pesan-pesan yang disampaikan diantaranya berupa informasi terkait pementasan, saran dan masukan saat berlangsungnya evaluasi, maupun pesan-pesan pada pertemuan anggota secara informal.

#### 3) Saluran/media

##### a. Tatap muka

Bagi anggota Sekaa Arja Maha Tjandra komunikasi secara tatap muka dianggap sebagai bentuk yang paling efektif digunakan. Sekaa Arja Maha Tjandra terbilang cukup rutin melakukan evaluasi secara tatap muka setelah pementasan selesai, sehingga hal-hal yang perlu diperbaiki dapat langsung diselesaikan pada waktu tersebut. Komunikasi tatap muka saat ini lebih banyak terjadi saat proses latihan dan pementasan berlangsung.

##### b. Media sosial

Media sosial memudahkan kegiatan bertukar pesan tanpa adanya kendala jarak dan waktu. Sekaa Arja Maha Tjandra menggunakan tiga media sosial yaitu *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Youtube*.

#### 4) Komunikan

Komunikan pada Sekaa Arja Maha Tjandra adalah ketua dan seluruh anggota *sekaa*. Penonton juga sebagai komunikan dalam hal ini. Penonton sebagai penerima langsung pesan yang disampaikan oleh penari di atas panggung. Penggunaan media sosial juga melibatkan khalayak luas sebagai komunikan yang dapat mengakses media

sosial Sekaa Arja Maha Tjandra.

### 5) Efek

Efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi Sekaa Arja Maha Tjandra adalah rasa tanggung jawab dan konsisten anggota sebagai bagian dari *sekaa*. Efek ini juga membawa pengaruh terhadap eksternal *sekaa*, yakni pada citra penari *cross gender*.

### Pola Komunikasi

Pola komunikasi pada Sekaa Arja Maha Tjandra terlihat pada alur penyampaian informasi, diskusi dan evaluasi, pertemuan informal maupun kegiatan lain yang melibatkan anggota-anggota kelompok. Sekaa Arja Maha Tjandra diketuai oleh seorang perempuan dimana tugas perempuan dalam hal ini lebih banyak daripada laki-laki. Ketua berupaya untuk selalu menyukseskan kegiatan dengan beberapa hal yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas pokok laki-laki (anggota) adalah menari. Pembagian tugas ini tidak berlaku diluar pementasan, karena hanya terjadi pada situasi saat individu memandang dirinya sebagai bagian dari *sekaa*.

Kegiatan berkumpul bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, menyesuaikan situasi dan kondisi masing-masing anggota. Waktu kegiatan berkumpul biasanya

diumumkan dan ditetapkan bersama melalui diskusi ringan dalam *chat group WhatsApp*. Saat berdiskusi secara langsung, anggota memiliki hak untuk berpendapat. Partisipasi anggota cukup aktif, baik komunikasi melalui media maupun tatap muka akan selalu berjalan efektif.

### Citra Penari *Cross Gender*

Interaksi yang terjadi di atas panggung adalah interaksi anggota sebagai tokoh yang diperankan. Penonton dapat mengetahui bahwa terdapat gender yang berbeda pada tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan di panggung, bukan hanya laki-laki. Setelah keluar dari panggung pementasan anggota akan kembali ke gender asli dan berinteraksi dengan gaya serta tingkah laku normal pada umumnya saat berada pada kegiatan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya anggota Sekaa Arja Maha Tjandra bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya. Mereka berupaya secara maksimal untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemain *arja muani* tidak dapat dikatakan sebagai banci. Sejak awal terbentuknya *sekaa* hingga saat ini Sekaa Arja Maha Tjandra selalu mendapatkan respon positif dan didukung untuk terus belajar. Tidak pernah ada pihak yang

menjatuhkan atau mencemooh baik saat individu menari di atas panggung maupun sebagai diri mereka sendiri.

## **Analisis Temuan Penelitian Proses**

### **Komunikasi Kelompok**

Komunikasi yang terjadi dalam Sekaa Arja Maha Tjandra tergolong dalam komunikasi kelompok kecil dimana seluruh anggotanya memiliki kesempatan untuk saling memberikantanggapan secara verbal. Adanya kesamaan latar belakang, lingkungan, dan kebiasaan para anggota menimbulkan suatu hubungan kedekatan yang unik dan berbeda dari kelompok pada umumnya. Kesamaan tersebut adalah awal dari terbentuknya Sekaa Arja Maha Tjandra yang kemudian berlanjut pada proses-proses komunikasi lainnya.

Menggunakan Model Komunikasi Laswell dapat diketahui bahwa proses komunikasi Sekaa Arja Maha Tjandra adalah proses penyampaian pesan berupa informasi, pendapat, kritik, saran, masukan, dan pesan lainnya oleh komunikator kepadakomunikan melalui media/saluran baik tatap muka maupun media sosial yang menimbulkan dampak atau efek pada internal Sekaa Arja Maha Tjandra (kenyamanan anggota, sikap tanggung jawab, konsisten, dan meningkatnya semangat belajar anggota) yangberpengaruh terhadap eksternal *sekaa*,

dimana Sekaa Arja Maha Tjandra mampu membangun citra positif penari *cross gender* khususnya di KabupatenGianyar.

### **Pola Komunikasi**

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat dua pola komunikasiyang digunakan Sekaa Arja Maha Tjandra, yaitu pola komunikasi berstruktur roda dan pola komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran. Kedua pola komunikasi tersebut digunakan dalam situasi yang berbeda. Pola komunikasi berstruktur roda digunakan oleh Sekaa Arja Maha Tjandra dalam situasi yang cenderung formal, dimana mereka melihat dirimasing-masing sebagai bagian dari *sekaa*, sehingga terdapat tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Pola roda lebih banyak digunakan pada kegiatan-kegiatan *sekaa* yang berhubungan dengan pementasan. Pola komunikasi berstruktur roda sangat jarang digunakan dalam komunikasi langsung atau tatap muka. Pola komunikasi roda lebih dijumpai pada penggunaan media sosial oleh Sekaa Arja Maha Tjandra. Hanya ketua yang dapat menggunggahfoto, pamflet, video, maupun informasi lainnya.

Pola komunikasi bintang dalam Sekaa Arja Maha Tjandra memungkinkan partisipasi seluruh anggota secara optimal. Pola komunikasi ini biasanya digunakan



oleh Sekaa Arja Maha Tjandra dalam situasi yang santai dan cenderung terlepas dari kegiatan utama *sekaa*. Baik ketua maupun anggota memiliki kedudukan yang sama dalam perannya sebagai pengirim maupun penerima pesan. Pola bintang cenderung terjadi pada komunikasi kelompok secara tatap muka, diantaranya diskusi, evaluasi, dan pertemuan-pertemuan santai antar anggota. Pola ini mengarah pada upaya untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Sekaa Arja Maha Tjandra yang diketuai oleh perempuan membentuk ciri khas pada pola komunikasi yang terjadi pada *sekaa arja muani* ini. Peran perempuan yang lebih banyak dibanding laki-laki menandakan terjadinya pertukaran peran yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial. Pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan ini berkaitan dengan konsep maskulinitas dan feminisme. Namun konsep ini hanya berlaku pada situasi dan komunikasi kelompok terkait pementasan yang menggunakan pola komunikasi roda.

### **Citra Penari *Cross Gender***

*Cross gender* dalam Sekaa Arja Maha Tjandra hanya berlaku di atas panggung. Seluruh anggota memiliki sikap profesionalitas dalam tugasnya sebagai penari. Inilah yang disebut sebagai *cross*

*gender* dalam seni pertunjukan. Perbedaan interaksi dalam Sekaa Arja Maha Tjandra dengan *sekaa* lainnya adalah bagaimana anggota membawa dan menempatkan dua identitas yang berbeda, menyesuaikan dengan situasi. Citra penari *cross gender* terbentuk melalui pengamatan dan pemahaman oleh masyarakat pada tiga situasi interaksi anggota, yaitu saat berlangsungnya pementasan, saat penari berada di belakang panggung pementasan, saat anggota *sekaa* berada di luar lingkungan pementasan atau kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pementasan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam Sekaa Arja Maha Tjandra tergolong dalam komunikasi kelompok kecil, dimana memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk melakukan komunikasi antarpribadi yang didukung oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki anggota *sekaa*. Proses komunikasi kelompok dalam keseharian Sekaa Arja Maha Tjandra melibatkan komponen-komponen komunikasi yang terkandung dalam Model Komunikasi Laswell
2. Sekaa Arja Maha Tjandra menggunakan dua pola komunikasi dalam

membangun citra penari *crossgender*, yaitu pola komunikasi berstruktur roda dan pola komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran. Pola komunikasi berstruktur roda digunakan pada kegiatan utama *sekaa* (*ngayah*), sedangkan pola komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran lebih banyak terjadi pada situasi yang cenderung santai. Dalam interaksinya, terdapat pertukaran peran yang terjadi antara ketua dan anggota, yang berkaitan dengan konsep maskulinitas dan feminisme.

3. Citra penari *cross gender* dibangun melalui pengamatan dan pemahaman masyarakat terhadap tiga situasi interaksi Sekaa Arja Maha Tjandra. Setiap pementasannya selalu mendapatkan respon positif dari berbagai pihak, yang membangun citra positif penari *cross gender* khususnya bagi kesenian *arja muani* di Kabupaten Gianyar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Cerita, I Nyoman. (2016). Keberadaan dan Struktur Pementasan Dramatari Arja Dalam Sosial Religius Umat Hindu di Bali. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*. 19(1).

Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma

Publishing Group.

Dibia, I. W. (2017). *Arja Anyar: Seni Tradisi Yang Dibarukan*. Denpasar: Cakra Press

Fiske, Jhon. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jayanti, N. (2015). Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E- Komunikasi*. 3(2).

Pirade, C. (2018). Makna Hidup Pada Penari Cross Gender: Drag Queen. [https://repository.usd.ac.id/3\\_2664/](https://repository.usd.ac.id/3_2664/). Diakses pada 10 Desember 2022.

Raharjo, T., Rahardjo, T., & Widagdo, M. (2022). Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang. *Jurnal Interaksi Online*. 10(3).

Sari, N., Erviantono, T., & Pramana, G. (2022). Analisis Seni Pertunjukan Arja Muani Di Bali: Dari Dominasi Maskulinitas ke Fluid Gender Tahun 1997 - 2022. *Jurnal Nawala Politika*.

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.